

Analisis Prioritas Stimulasi Motorik Halus dan Kasar Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Penyebab dan Implikasi

Gervasius Adam^{1*}, Stevanus Divan², Emila Graciela Mega Taran³

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng, Alamat Jln. A. Yani, 10 Ruteng Flores-NTT
Email: gervasiusadam1983@gmail.com^{1*}

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah praktik pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan prioritas stimulasi motorik halus dan kasar yang diberikan oleh guru-guru di sekolah yang cenderung memberikan lebih banyak stimulasi motorik halus dibandingkan dengan motorik kasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab utama prioritas pada stimulasi motorik halus dibandingkan dengan motorik kasar. Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif yang disajikan secara deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua satuan PAUD di kabupaten Manggarai yang berjumlah 308 sekolah. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan purposive sampling yaitu 95 sekolah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan satuan PAUD secara umum telah melaksanakan berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan motorik halus dan kasar, 60% satuan PAUD lebih mendominasi stimulasi motorik halus ketimbang motorik kasar. Dominasi stimulasi motorik halus di PAUD disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, fokus kurikulum pada kesiapan akademis, aspek keamanan, serta pengetahuan dan pengalaman guru. Faktor-faktor yang menyebabkan dominasi motorik halus meliputi fokus pada kesiapan akademis, keterbatasan ruang kelas dan fasilitas outdoor, kebijakan kurikulum yang terpusat pada kognitif, persepsi dan harapan orang tua, pengaruh teknologi dan media, serta kurangnya pelatihan pendidik.

Keywords: Motorik halus dan Kasar, PAUD, Proiritas stimulasi

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini atau PAUD adalah pendidikan yang berperan mendukung fondasi awal pertumbuhan dan perkembangan anak ke depannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) bertujuan untuk memberikan stimulasi atau rangsangan yang dapat mempersiapkan anak memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan yang ditandai oleh perubahan cepat dalam perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial dan emosional, nilai agama dan moral, seni, konsep diri, disiplin, dan kemandirian. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan

dan stimulasi yang tepat bagi anak sejak usia dini. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar dalam mengembangkan aspek-aspek tersebut. Agar masa ini dapat dilalui dengan baik oleh setiap anak maka perlu diupayakan pendidikan dan stimulasi yang tepat bagi anak sejak usia dini. Aspek perkembangan anak merupakan hal yang sangat penting bagi anak. Salah satu aspek penting untuk anak usia dini adalah aspek perkembangan motorik. Aspek perkembangan motorik meliputi aspek perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Stimulasi yang memadai dalam kedua aspek ini memiliki dampak positif dalam membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik yang diperlukan untuk

aktivitas sehari-hari, prestasi akademik, serta interaksi sosial yang baik. Stimulasi adalah sebuah rangsangan dari luar atau dari lingkungan yang merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulasi (Sukmawati et al., 2020). Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan motorik yang melibatkan otot-otot besar sebagai penggerak utama. Keterampilan motorik kasar berhubungan dengan besar dan luasnya penggunaan otot-otot dalam tubuh (Sukamti, 2018).

Namun, terdapat permasalahan dalam praktik pendidikan anak usia dini, khususnya terkait dengan prioritas stimulasi motorik halus dan kasar yang diberikan oleh guru-guru di sekolah. Beberapa studi awal menunjukkan bahwa dalam sejumlah kasus, guru cenderung memberikan lebih banyak perhatian dan frekuensi stimulasi motorik halus dibandingkan dengan motorik kasar. Hal ini dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dalam pengembangan motorik anak usia dini.

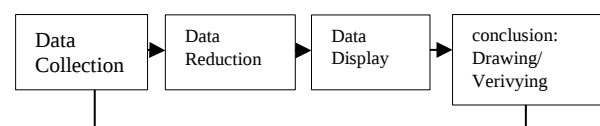
Namun, belum ada pemahaman yang cukup tentang penyebab mengapa guru cenderung memberikan prioritas berlebihan pada stimulasi motorik halus atau mengapa ketidakseimbangan ini terjadi di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini. Kondisi ini perlu diteliti lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor yang mungkin memengaruhi keputusan guru dalam memberikan stimulasi motorik.

Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyebab utama

di balik prioritas yang berlebihan pada stimulasi motorik halus dibandingkan dengan motorik kasar dalam pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi implikasi dari ketidakseimbangan ini dalam perkembangan anak usia dini, serta memberikan rekomendasi yang mungkin dapat membantu guru-guru dan lembaga PAUD dalam memperbaiki pendekatan terhadap stimulasi motorik halus dan kasar.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan adalah kualitatif eksploratif yang disajikan secara deskriptif analitik. Populasi dalam penelitian ini adalah semua satuan PAUD di kabupaten Manggarai yang berjumlah 308 sekolah. Teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan purposive sampling yaitu 95 sekolah. Analisis data menggunakan langkah-langkah analisis data yang disarankan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010).



Gambar 1. Analisis data Miles dan Huberman

Analisis data diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dilakukan reduksi data yang bertujuan untuk menyederhanakan data-data yang diperoleh dan membuang yang tidak perlu. Setelah data direduksi, kemudian penyajian data penelitian. Langkah yang terakhir yaitu penarikan kesimpulan yang bertujuan untuk membuat kesimpulan dari

data-data penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang pasti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis prioritas stimulasi motorik halus dan kasar dalam pendidikan anak usia dini yaitu penyebab dan implikasinya yang mencakup praktik stimulasi, penetapan prioritas stimulasi, penyebab dominasi stimulasi motorik halus dan dampak dan implikasi.

Praktik Stimulasi Motorik di PAUD

a. Praktik Stimulasi Motorik Halus

Berdasarkan data wawancara dan observasi pada satuan PAUD menunjukkan rata-rata satuan PAUD telah melakukan stimulasi motorik halus dengan berbagai kegiatan seperti (1) kegiatan seni dan kerajinan yaitu (a) menggambar dan mewarnai. Anak-anak melakukan menggambar dan mewarnai dengan menggunakan pensil warna, crayon, atau cat air. Aktivitas ini membantu mengembangkan koordinasi tangan-mata dan keterampilan motorik halus. (b) menggunting dan menempel. Anak-anak diberikan stimulasi dengan kegiatan menggunting kertas, dengan kegiatan menggunting dan menempel dapat melatih otot-otot halus, ketepatan dan kekuatan tangan pada anak-anak. Kegiatan menggunting dan menempel seperti membuat kolase, montase, mozaik dan prakarya lainnya. (c) melukis dengan jari atau kuas: Aktivitas melukis menggunakan jari atau kuas untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan motorik halus. (2) Permainan Manipulatif yaitu berupa (a) bermain balok dan puzzle.

Anak-anak sering bermain dengan balok susun dan puzzle yang membantu meningkatkan keterampilan manipulatif dan problem-solving. (b) manik-manik dan tali. Aktivitas seperti memasukkan manik-manik ke dalam tali atau membuat gelang dari manik-manik juga sering dilakukan untuk melatih ketelitian dan koordinasi tangan.

b. Praktik Stimulasi Motorik Kasar

Seperti pada stimulasi motorik halus, rata-rata satuan PAUD juga melakukan praktik stimulasi motorik kasar. Praktik stimulasi motorik kasar pada satuan PAUD yaitu (a) permainan fisik di luar ruangan. Satuan PAUD menstimulasi anak dengan bermain di luar ruangan dengan kegiatan seperti berlari, melompat, bermain bola, dan permainan tradisional seperti lompat tali atau engklek. Aktivitas ini bertujuan untuk mengembangkan otot-otot besar dan koordinasi tubuh secara keseluruhan. (b) Senam dan Olahraga, di satuan PAUD, senam pagi merupakan rutinitas harian. Selain senam, beberapa PAUD juga memiliki program olahraga sederhana seperti bersepeda, bermain hula hoop, atau permainan yang melibatkan gerakan tubuh yang aktif. Cara untuk mengoptimalkan perkembangan motorik kasar anak usia dini, yaitu melalui aktivitas bermain seperti bermain bola, menari, bermain perang-perangan, berolahraga, termasuk senam (Baan et al., 2020). 40 % satuan PAUD dilengkapi dengan fasilitas taman bermain yang memiliki ayunan, perosotan, dan jungkat-jungkit. Responden menyatakan bahwa penggunaan peralatan ini sangat efektif dalam melatih motorik kasar, keseimbangan, dan

koordinasi tubuh anak-anak. (c) Kegiatan Tarian dan Musik. Kegiatan menari dan bermain musik juga sering dilakukan. Anak-anak diajak untuk menari mengikuti irama musik atau melakukan gerakan-gerakan tertentu yang terstruktur. Hal ini tidak hanya melatih motorik kasar tetapi juga keterampilan ritmik dan pengembangan rasa percaya diri. Motorik halus merupakan keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengkoordinasikan atau mengatur otot-otot kecil/halus serta memerlukan koordinasi yang cermat. Misal berkaitan dengan gerakan mata dan tangan yang efisien, tepat, dan adaptif (Khadijah, 2020).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa satuan PAUD di kabupaten Manggarai telah melakukan dan menunjukkan variasi dalam pendekatan stimulasi motorik halus dan kasar. Secara umum, stimulasi motorik halus lebih fokus pada aktivitas yang memerlukan ketelitian dan koordinasi tangan-mata, seperti seni dan kerajinan dan permainan manipulative. Sementara itu, stimulasi motorik kasar lebih terpusat pada aktivitas fisik yang melibatkan gerakan tubuh secara keseluruhan, seperti permainan di luar ruangan, senam, olahraga, dan kegiatan tari.

Penetapan Prioritas stimulasi motorik halus dan kasar

Dari jawaban responden, terlihat bahwa 60% adanya ketidakseimbangan dengan dominasi pada stimulasi motorik halus, disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, fokus kurikulum, aspek keamanan, dan pengetahuan serta pengalaman guru. Berikut keempat alasan satuan melakukan dominasi dalam stimulasi motorik halus ketimbang motorik kasar: (a) keterbatasan fasilitas, responden

mengemukakan bahwa fasilitas untuk kegiatan motorik kasar seperti area bermain yang luas, alat-alat olahraga, atau ruang terbuka seringkali terbatas di PAUD. Ini membuat satuan lebih sering mengadakan aktivitas motorik halus yang bisa dilakukan di dalam kelas dengan peralatan yang sederhana. (b) Pemahaman guru tentang kurikulum. Banyak guru beranggapan bahwa kurikulum PAUD akan lebih menekankan pada persiapan akademik, seperti menulis dan menggambar, membuat stimulasi motorik halus lebih dominan. Kegiatan yang mendukung keterampilan akademik ini dianggap penting untuk mempersiapkan anak memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Anggapan ini rata-rata terdapat pada satuan PAUD di desa-desa. (c) aspek keamanan. Kekhawatiran terhadap aspek keamanan dalam melakukan aktivitas motorik kasar juga menjadi alasan utama. Aktivitas yang melibatkan gerakan fisik yang intensif dianggap berisiko lebih tinggi untuk terjadinya cedera, sehingga guru lebih memilih aktivitas yang lebih aman dan mudah diawasi, seperti kegiatan motorik halus. (d) pengetahuan dan pengalaman guru. Sebagian guru merasa lebih nyaman dan terampil dalam mengajar kegiatan motorik halus karena pelatihan yang mereka terima lebih berfokus pada aspek tersebut. Kurangnya pelatihan dan pengalaman dalam mengelola kegiatan motorik kasar membuat stimulasi motorik kasar kurang dominan.

Sementara itu, 40% responden menyatakan adanya keseimbangan dalam memberikan stimulasi motorik halus dan kasar, kesadaran akan pentingnya

keseimbangan, fasilitas yang memadai, serta keterlibatan orang tua, alasan satuan PAUD melakukan stimulasi yang seimbang motorik halus dan kasar pada anak usia dini adalah sebagai berikut: (a) kesadaran akan pentingnya keseimbangan. Responden yang menyatakan adanya keseimbangan memahami pentingnya mengembangkan kedua aspek motorik (halus dan kasar) secara seimbang untuk mendukung perkembangan anak secara holistik. Satuan berusaha menciptakan kegiatan yang mencakup kedua aspek tersebut secara proporsional. (b) fasilitas yang memadai. Satuan PAUD yang memiliki fasilitas lengkap seperti lapangan bermain, alat-alat olahraga, dan ruang kelas yang luas mampu menyediakan kegiatan motorik kasar yang memadai, sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan dalam memberikan stimulasi. (c) Keterlibatan Orang Tua. Keterlibatan orang tua yang aktif dalam mendukung program-program yang mencakup aktivitas motorik kasar dan halus juga membantu menciptakan keseimbangan dalam stimulasi motorik di PAUD. Untuk mengoptimalkan motorik baik kasar maupun halus, maka diperlukan peran-peran dari keluarga dalam mengembangkannya. Peran keluarga sangat penting, sehingga anak dapat mencapai keterampilannya sesuai dengan usia perkembangannya (Saripudin, 2016). (d) pengetahuan dan pengalaman guru. Kurangnya pelatihan dan pengetahuan guru tentang pentingnya keseimbangan antara motorik halus dan kasar. Ini termasuk kurangnya akses ke fasilitas fisik yang memadai atau alat bantu pembelajaran yang dirancang untuk aktivitas motorik kasar.

Faktor-faktor yang menentukan penetapan prioritas dalam memberikan stimulasi motorik di PAUD meliputi kebutuhan perkembangan anak, pedoman kurikulum, fasilitas dan sumber daya, keahlian dan pengalaman guru, serta keterlibatan orang tua dan komunitas.

Penyebab Dominasi Stimulasi Motorik Halus

Berdasarkan data wawancara dan observasi pada satuan PAUD, selain ke empat alasan dominansi stimulasi motorik halus ketimbang motorik kasar di atas, dominasi stimulasi motorik halus dibandingkan motorik kasar di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Berikut adalah beberapa penyebab utama yang berkontribusi terhadap fenomena ini:

a. Fokus pada Kesiapan Akademis

Banyak orang tua dan pendidik yang berfokus pada kesiapan akademis anak-anak, seperti kemampuan membaca, menulis, dan menghitung sejak usia dini. Hal ini membuat kegiatan yang mendukung motorik halus, seperti menulis dan menggambar, menjadi prioritas utama. Selain itu, tidak semua pendidik atau orang tua memahami pentingnya keterampilan motorik kasar untuk perkembangan keseluruhan anak. Motorik kasar dianggap kurang relevan untuk persiapan akademis dibandingkan motorik halus.

b. Lingkungan Pembelajaran yang Terbatas

Hasil observasi menunjukkan banyak satuan PAUD yang memiliki ruang kelas terbatas, sehingga sulit untuk menyediakan area yang cukup luas untuk kegiatan motorik kasar seperti berlari atau melompat. Selain

itu, beberapa sekolah tidak memiliki fasilitas outdoor yang memadai atau aman untuk kegiatan motorik kasar, seperti taman bermain, lapangan, atau area berolahraga. faktor pendukung kegiatan motorik kasar di sentra PAUD adalah sarana dan prasarana, seperti tempat bermain anak. Alat dan bahan main dan didukung oleh alat dan media bermain yang menunjang (Hanum & Rohita, 2021).

c. Kebijakan Kurikulum

Kurikulum satuan PAUD sering kali terfokus pada pengembangan kognitif dan keterampilan akademis, yang secara langsung terkait dengan motorik halus. Aktivitas seperti menulis, menggunting, dan menggambar lebih banyak mendapat perhatian daripada aktivitas fisik. Selain itu, adanya standar dan penilaian akademis yang menekankan keterampilan motorik halus dapat mendorong pendidik untuk mengalokasikan lebih banyak waktu untuk aktivitas ini.

d. Persepsi dan Harapan Orang Tua

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD, rata-rata menyampaikan bahwa orang tua cenderung memiliki harapan tinggi agar anak-anak mereka mencapai keterampilan akademis tertentu sebelum masuk sekolah dasar. Mereka lebih fokus menekankan kegiatan yang melibatkan motorik halus karena dianggap lebih berkaitan dengan keberhasilan akademis. Sebaliknya, orang tua lebih mengkhawatirkan keselamatan anak mereka saat melakukan aktivitas motorik kasar, sehingga lebih mendorong aktivitas yang dianggap lebih aman dan terkontrol.

e. Pengaruh Teknologi dan Media

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru PAUD, menyapaikan bahwa anak-anak saat ini lebih sering terpapar gadget dan alat elektronik, yang cenderung lebih mendorong penggunaan keterampilan motorik halus seperti mengetuk layar atau menggeser layar sentuh, dibandingkan dengan aktivitas fisik yang melibatkan motorik kasar. Banyak program pembelajaran digital yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui permainan edukatif di layar, yang mengurangi waktu yang dihabiskan untuk aktivitas fisik (motorik kasar).

f. Kurangnya Pelatihan Pendidik

Pendidik PAUD terutama yang belum memiliki kualifikasi sarjana tidak semuanya mendapatkan pelatihan dan memiliki pengetahuan yang memadai tentang pentingnya keseimbangan antara motorik halus dan kasar. Mereka lebih terlatih dalam mengajar keterampilan akademis dan kurang terpapar pada strategi untuk mengintegrasikan aktivitas fisik dalam pembelajaran. Untuk mengatasi dominasi ini, penting bagi PAUD untuk menyeimbangkan stimulasi antara motorik halus dan kasar dengan mengembangkan kurikulum yang inklusif, menyediakan fasilitas yang mendukung kedua jenis aktivitas, serta meningkatkan kesadaran dan pemahaman pendidik serta orang tua tentang pentingnya perkembangan motorik secara menyeluruh.

Dampak dan Implikasi

Berdasarkan data wawancara dan observasi pada satuan PAUD, dominasi stimulasi motorik halus pada anak usia dini

dapat memiliki dampak yang beragam pada perkembangan kognitif mereka. Berikut adalah beberapa dampak dari dominasi stimulasi motorik halus anak usia dini:

a. Perkembangan kognitif anak.

Anak memiliki kemampuan dalam kegiatan menggambar, menebalkan huruf, mewarnai, meronce dan merangkai puzzle. Kegiatan motorik halus tersebut, membutuhkan koordinasi tangan dan mata yang kompleks. Implikasinya: dengan mendominasi stimulasi motorik halus, anak-anak dapat mengembangkan koneksi otak yang lebih kuat yang berkaitan dengan koordinasi visual-motorik, memperkuat dasar-dasar kemampuan pemrosesan informasi yang penting untuk perkembangan kognitif. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Astuti et al., 2014) yang menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus dapat meningkatkan daya konsentrasi anak usia prasekolah.

b. Perkembangan bahasa dan komunikasi.

Beberapa aktivitas motorik halus, seperti menulis dan bercerita bergambar, anak-anak terlihat mampu komunikasi dan bercerita dengan baik. Dengan dominasi stimulasi motorik halus, anak-anak lebih terbiasa dengan aktivitas-aktivitas ini, yang pada gilirannya dapat memperkuat koneksi otak yang terlibat dalam bahasa dan komunikasi.

c. Ketidakseimbangan keterampilan motorik:

Dominasi stimulasi motorik halus dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan keterampilan motorik anak, di mana keterampilan motorik halus lebih berkembang daripada keterampilan motorik kasar. Hal ini terlihat anak-anak cenderung

melakukan aktivitas dalam kelas dengan kegiatan menggambar, mewarnai dan kegiatan lainnya ketimbang aktivitas di luar ruangan kelas seperti senam, berlari, melompat dan melempar.

Implikasinya: Anak-anak memiliki keterampilan motorik halus yang baik, seperti menulis dan menggambar, namun mereka mungkin kurang terampil dalam aktivitas fisik yang membutuhkan keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melompat, dan melempar.

d. Pengaruh terhadap keseimbangan dan koordinasi:

Kurangnya stimulasi motorik kasar dapat memengaruhi keseimbangan dan koordinasi anak. Anak-anak kelihatan cepat bosan dan mudah kelelahan setelah melakukan kegiatan main dalam kelas.

Implikasi: anak-anak yang hanya dominasi pada kemampuan motorik halus cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga keseimbangan tubuh dan mengkoordinasikan gerakan tubuh mereka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam berbagai aktivitas fisik dan olahraga.

e. Kemandirian dalam Aktivitas Fisik:

Berdasarkan hasil pengamatan pada satuan PAUD ditemukan bahwa anak-anak yang kurang mendapat stimulasi motorik kasar cenderung kurang mandiri dalam melakukan aktivitas fisik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh HJ selaku guru PAUD: anak didik saya yang jarang bergerak seperti melompat, berlari nampak kurang semangat dalam mengikuti kegiatan dalam kelas. Senada yang disampaikan oleh MA bahwa

anak didiknya yang jarang bergerak, selalu cepat bosan dan loyo Ketika mengikuti pembelajaran.

Implikasi: Keterampilan motorik kasar yang kurang berkembang dapat menghambat kemandirian anak dalam menjalani kegiatan sehari-hari dan berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang diperlukan untuk kesehatan dan perkembangan mereka. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar adalah dengan melakukan meningkatkan pemahaman orang tua dan lembaga pendidikan mengenai pentingnya pendidikan jasmani serta mengembangkan program pendidikan jasmani yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Dalam konteks pengembangan motorik kasar anak usia dini, penting bagi orang tua dan lembaga pendidikan untuk memperhatikan pentingnya pendidikan jasmani serta mengembangkan program yang sesuai dengan kebutuhan anak (Candra et al., 2023). Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sumiyati, 2018) bahwa sangat dibutuhkan inovasi pada orang tua dalam menstimulasi anak di rumah agar dapat memberikan stimulasi untuk mengembangkan motorik kasar anak usia dini ini yaitu dengan; pertama kegiatan main kreatif (*creative learning*), di mana anak terlibat secara penuh di dalam kegiatan main. Kedua, mendesain kegiatan main berbasis tema (tematik) dan yang ketiga dengan memanfaatkan media sebagai alat bantu untuk memudahkan anak memahami kegiatan dan aktivitas fisik yang akan dilakukannya

f. Pengembangan kemampuan sosial

Hasil penelitian menunjukkan ketidakseimbangan dalam stimulasi motorik halus dan kasar dapat memengaruhi interaksi sosial anak. Hasil observasi, anak-anak cenderung memiliki sifat ego dan bermain sendiri-sendiri.

Implikasi: Anak-anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya dalam situasi yang melibatkan aktivitas fisik, seperti bermain di luar atau berpartisipasi dalam olahraga kelompok, yang dapat memengaruhi perkembangan kemampuan sosial mereka.

Dari temuan di atas dapat disimpulkan bahwa dominasi stimulasi motorik halus dalam pendidikan anak usia dini dapat memiliki dampak yang buruk pada perkembangan anak, terutama dalam hal pengembangan keterampilan motorik, kognitif, dan sosial. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memahami pentingnya keseimbangan dalam memberikan stimulasi motorik halus dan kasar kepada anak-anak agar mereka dapat berkembang secara holistik dan mencapai potensi mereka dengan baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam memberikan stimulasi fisik motorik, 60% satuan PAUD lebih mendominasi stimulasi motorik halus ketimbang motorik kasar. Hal ini akan berdampak ketidakseimbangan keterampilan motorik yang signifikan terhadap perkembangan anak. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Satuan PAUD secara umum telah melaksanakan berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan motorik halus seperti menggambar, menggunting, melukis, bermain balok, dan permainan manipulatif. Sedangkan motorik kasar juga dilakukan melalui permainan fisik di luar ruangan, senam, olahraga, dan tarian, meskipun tidak seintensif stimulasi motorik halus.
2. Dominasi stimulasi motorik halus di PAUD disebabkan oleh keterbatasan fasilitas, fokus kurikulum pada kesiapan akademis, aspek keamanan, serta pengetahuan dan pengalaman guru. Sebanyak 60% responden menunjukkan adanya ketidakseimbangan ini. Sebaliknya, 40% responden yang menunjukkan adanya keseimbangan dalam stimulasi motorik halus dan kasar disebabkan oleh kesadaran akan pentingnya keseimbangan, fasilitas yang memadai, keterlibatan orang tua, serta pengetahuan dan pengalaman guru yang cukup.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan dominasi motorik halus meliputi fokus pada kesiapan akademis, keterbatasan ruang kelas dan fasilitas outdoor, kebijakan kurikulum yang terpusat pada kognitif, persepsi dan harapan orang tua, pengaruh teknologi dan media, serta kurangnya pelatihan pendidik.
4. Dominasi stimulasi motorik halus dapat menyebabkan ketidakseimbangan keterampilan motorik, memengaruhi keseimbangan dan koordinasi, menghambat perkembangan kognitif, mengurangi kemandirian dalam aktivitas fisik, serta

memengaruhi pengembangan kemampuan sosial anak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM Unika Santu Paulus Ruteng dan Yayasan Santu Paulus atas dukungan dana yang diberikan dalam penelitian ini. Tanpa bantuan dan dukungan yang berkelanjutan dari kedua lembaga ini, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, E. S. (Erlina), Wahyuningsri, W. (Wahyuningsri), & Warastuti, W. (Widya). (2014). Pengaruh Stimulasi Motorik Halus Terhadap Daya Konsentrasi Belajar Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang*, 20(2), 105349.
<https://www.neliti.com/id/publications/105349/>.
- Baan, A. B., Rejeki, H. S., & Nurhayati. (2020). Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Bungamputi*, 6(0), 14–21.
- Candra, O., Pranoto, N. W., Ropitasari, R., Cahyono, D., Sukmawati, E., & CS, A. (2023). Peran Pendidikan Jasmani dalam Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2538–2546.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4506>
- Hanum, A., & Rohita, R. (2021). Kegiatan Sentra Olah Tubuh Dalam Menstimulasi Kemampuan Motorik Kasar Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 89.
<https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.584>.
- Saripudin, A. (2016). *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak Peran Keluarga Dalam Mengoptimalkan Perkembangan*

- Motorik Anak Usia Dini. Awlady :
Jurnal Pendidikan Anak, 2(1).
<http://orcid.org/0000-0003-1815-9274>.
- Sukmawati, H., Rowa, S. S., Gizi, J.,
Kesehatan, P., & Makassar, K. (2020).
Serta Peningkatan Berat Badan Anak
Balita S Tunting Usia 2-3 Tahun. 27,
68–80.
- Sumiyati, S. (2018). Metode Pengembangan
Motorik Kasar Anak Usia Dini.
AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak,
4(1), 78.
<https://doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2509>.